

# Visualisasi *Menstrual Taboo* pada Siswi-Siswi di Wilayah Indonesia Timur

**Anastasia Adeline Ardi**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
01023220006@student.uph.edu

**Shannon Glenda Tenardi**

Program Studi Desain Komunikasi Visual,  
Fakultas Desain, Universitas Pelita Harapan  
shannon.tenardi@uph.edu

## ABSTRAK

Topik menstruasi merupakan salah satu hal yang masih cukup tabu untuk diperbincangkan di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di wilayah Indonesia Timur yang notabene dengan tingkat patriarki yang tinggi. Hal ini pun menimbulkan berbagai hambatan, baik dalam upaya manajemen kebersihan menstruasi maupun proses pembelajaran siswi-siswi itu sendiri. Dalam jurnal ini, penulis berusaha untuk mengkaji berbagai bentuk diskriminasi terhadap siswi-siswi yang sedang menstruasi sebagai akibat dari sistem patriarki yang dipicu oleh *menstrual taboo*. Studi ini menggunakan metodologi *Double Diamond*, dengan menerapkan konsep majas sebagai media bahasa dalam ranah Desain Komunikasi Visual. Tujuan penelitian ini diarahkan pada masyarakat agar mereka bisa menyadari isu *menstrual taboo* sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswi-siswi yang sedang menstruasi.

Kata Kunci: Tabu, Menstruasi, Diskriminasi

## PENDAHULUAN

Patriarki berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2013). Asal usul teori patriarki diawali dari *menstrual taboo* yang menjadi salah satu penyebab langgengnya sistem patriarki dalam sejarah umat manusia (Rahman, 2022). *Menstrual taboo* atau darah yang tabu merupakan sebuah konsep yang melihat wanita yang sedang menstruasi sebagai hal yang kotor dan dapat menimbulkan penyakit. Di masa lalu, perempuan yang sedang menstruasi akan dilarang untuk bekerja dikarenakan rasa sakit dan gangguan fisik yang dialami (Balango, 2008). Namun, larangan itu pun terus berlanjut hingga masa menstruasi sudah berakhir. Akhirnya, dalam proses sosial, menstruasi pun mulai dianggap sebagai sesuatu yang negatif hingga menimbulkan persepsi bahwa perempuan tidak dapat mengerjakan apapun.

Di Indonesia, isu mengenai menstruasi masih menjadi perbincangan yang cukup tabu. Hal ini pun dapat menimbulkan hambatan terhadap berbagai upaya

manajemen kebersihan menstruasi, khususnya di sekolah, seperti kurangnya akses terhadap air hingga mengakarnya stigma yang masih ada seputar menstruasi. Hambatan yang dialami oleh anak perempuan ini menjadi penghalang untuk berpartisipasi penuh serta mendapatkan pendidikan yang berkualitas di sekolah Indonesia (Kennedy et al. 2015; UNFPA 2017; Keatman et al. 2018). Dari seluruh wilayah Indonesia, ditemukan bahwa tingkat patriarki yang tinggi serta akses yang minim terhadap kebersihan menstruasi masih banyak ditemukan pada wilayah Indonesia Timur (Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Papua).

## **KAJIAN TEORI**

### ***Menstrual Taboo***

Menstruasi merupakan proses biologis yang terkait dengan pencapaian kematangan seks, kesuburan, ketidakhamilan, normalitas, kesehatan tubuh, dan bahkan pembaharuan tubuh itu sendiri (Lupton, 1994: 142). Meskipun menstruasi merupakan hal alami dari sistem reproduksi perempuan, pengalaman dan pemaknaan atas menstruasi telah dilihat oleh masyarakat sebagai suatu yang tabu dan dapat berimplikasi pada berbagai aktivitas. Berbagai macam mitos, tabu, norma dan kepercayaan dan praktik tradisional di sekitar menstruasi, berakibat pada perilaku masyarakat yang diskriminatif dan juga menghambat praktik kebersihan menstruasi yang tepat bagi anak perempuan (Id et al. 2018; Keatman et al. 2018; Thapa et al. 2019).

Seharusnya, menstruasi tidak bisa dijadikan dasar untuk perlakuan diskriminatif terhadap perempuan (Wall, 2020). Hal ini tentunya juga dapat berakibat pada terganggunya hak-hak asasi bagi perempuan dalam mengelola menstruasi secara bermartabat, mulai dari hak atas air dan sanitasi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan kesetaraan gender (*Human Rights Watch* 2017). Hingga kini, perempuan terus mengalami kerugian akibat kesalahpahaman tentang menstruasi (Sinaga et al., 2017). Berbagai penelitian terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) lebih menunjukkan tantangan yang dihadapi anak perempuan di sekolah, misalnya rendahnya dukungan fasilitas, minimnya informasi, adanya stigma negatif, yang kesemuanya berkontribusi pada kurang terpenuhinya pemenuhan hak anak perempuan, termasuk dalam mendapatkan pendidikan yang layak.

### **Majas**

Keraf (2012:116) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Dalam lingkup desain, teori majas dapat dilihat sebagai salah satu sarana sistematis untuk mengomunikasikan gagasan atau visual dalam unsur-unsur semiotika (ikon, indeks, dan simbol).

Menurut Tarigan (2012:5), majas dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu pertama gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dari pengelompokan gaya bahasa tersebut, beberapa digunakan sebagai bagian dari visual, seperti perumpamaan

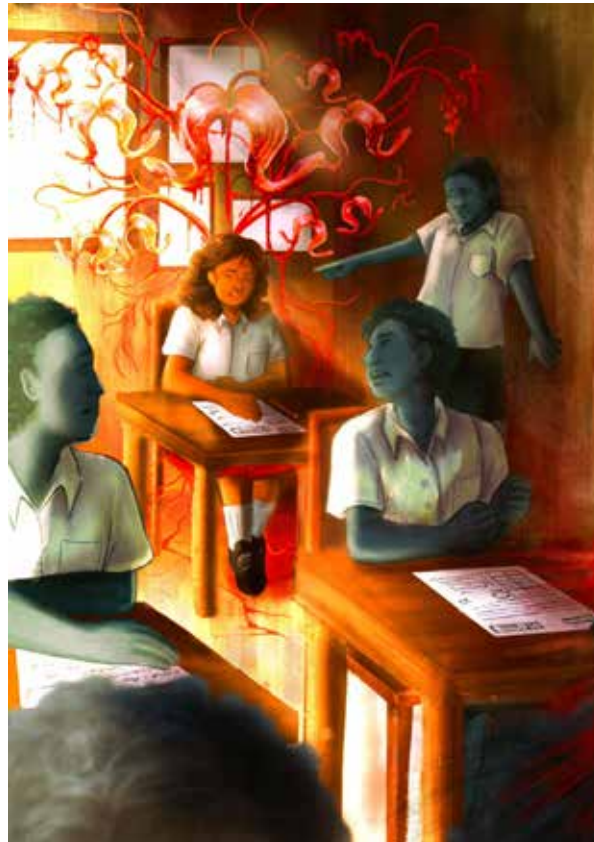
(simile), metafora, personifikasi, *anthropomorphic*, metonimia, sinekdoke, *pun*, hiperbola, litotes, antitesis, ironi, dan alegori.

## METODOLOGI

Perancangan visual menggunakan metodologi yang digagas oleh British Design Council (2005), yaitu *Double Diamond*. Metodologi ini membagi kerangka berpikir menjadi 2 tipe, yaitu divergen dan konvergen. Tahap divergen melibatkan penelusuran luas dari sudut pandang dan informasi baru, sementara tahap konvergen lebih berfokus pada penentuan prioritas dan konsolidasi ide.

Terdapat empat fase dalam metodologi ini yang terdiri dari tahap *Discover*, *Define*, *Develop*, dan *Deliver*. Tahap *Discover* melibatkan studi literatur mengenai patriarki, *menstrual taboo*, dan kasus terkait di sekolah-sekolah Indonesia Timur. Setelah mengumpulkan data, fokus mulai dialihkan pada kebutuhan isu dengan merangkum jurnal dan mengidentifikasi kata kunci, tujuan serta target audiens. Lalu, pada tahap *Develop*, penulis mulai melakukan *brainstorming* 20 sketsa dan *moodboard* sebagai perancangan solusi desain. Terakhir, tahap *Deliver* menjadi bentuk pengimplementasian solusi desain ke dalam hasil akhir berupa tiga ilustrasi yang menceritakan hambatan-hambatan yang dialami oleh siswi-siswi saat menstruasi di sekolah.

## PEMBAHASAN



Gambar 1 *Outbreak*. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Dalam Gambar 1, terlihat bentuk diskriminasi berupa *bullying* sebagai akibat dari stigma menstruasi. Seringkali, *bullying* menjadi awal dari kekhawatiran siswi-siswi akan darah menstruasi yang terungkap di ruang publik. Bentuk perundungan yang terjadi tidak selalu bersifat verbal, tetapi juga dapat terlihat dari ekspresi ataupun gestur yang mengisyaratkan kejijikan.

Kemudian, untuk menunjukkan representasi dari alat kelamin wanita & menstruasi itu sendiri, digunakan majas simile berupa bunga *bleeding heart*. Sulur-sulur pada bunga digambarkan menjalar ke berbagai arah untuk memberikan kesan berlebihan tentang bagaimana menstruasi dapat menyebarkan penyakit kepada orang-orang di sekitarnya. Penggunaan warna merah (*warm color*) dan warna biru (*cold color*) juga menjadi pemisah diantara siswi perempuan dan siswa laki-laki. Fokus ilustrasi semakin diperkuat dengan kepala siswa laki-laki dan berkas cahaya yang mengarah langsung pada siswi dalam ilustrasi.



Gambar 2 *Bloom*. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar 2 merupakan penggambaran dari perempuan-perempuan yang merasa didiskreditkan, dipinggirkan, dan didiskriminasi sebagai akibat dari *menstrual taboo*. Penggunaan bunga *bleeding heart* dan panorama rerumputan menunjukkan bahwa menstruasi memiliki keindahannya tersendiri. Namun, persepsi yang keliru telah membuat semuanya rusak, sehingga muncullah mitos ataupun stigma mengenai menstruasi. Bentuk diskriminasi yang terjadi juga dapat terlihat pada ekspresi wajah siswa laki-laki yang marah sambil melemparkan bebatuan ke arah siswi perempuan. Penggunaan komposisi ini terinspirasi oleh salah satu kisah Alkitab mengenai Stefanus yang harus dirajam oleh batu karena menghujat Allah dan Alkitab. Padahal, Stefanus tidak pernah melakukan hal tersebut. Orang-orang Farisi yang menyebabkan rumor mengenai Stefanus sehingga ia pun akhirnya mati di tangan mereka. Hal ini semakin membuktikan bagaimana masyarakat lebih suka berasumsi sebelum menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Titik utama karya juga diperkuat dengan permainan latar cahaya, *center composition*, dan tangan salah satu siswa laki-laki yang menunjuk pada sosok siswi yang sedang berusaha melindungi dirinya dari stigma dan tabu yang ada.



Gambar 3 Seedy. (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar 3 menampilkan diskriminasi *menstrual taboo* terkait hambatan air, sanitasi, dan kebersihan toilet sekolah. Disini, penulis ingin mengungkapkan kondisi ironi yang terjadi pada kebanyakan toilet sekolah, seperti keterbatasan akses terhadap toilet sekolah seperti jumlah rasio antara toilet dengan jumlah siswi yang tidak seimbang, ukuran toilet yang sempit, pintu toilet yang rusak, toilet yang tidak terpisah antara laki-laki dan perempuan, ketersediaan debit air dan sarana pembuangan yang terbatas, dan masih banyak lagi (Landa & Noerdiyanti, 2020).

Selain itu, penulis juga ingin mengungkapkan bagaimana kondisi toilet yang kurang memadai dapat memicu terjadinya perundungan ataupun kekerasan seksual yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswi-siswi dalam mengelola siklus menstruasi mereka. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bayangan untuk memperlihatkan sosok yang tidak bisa terlihat secara fisik, tetapi mempunyai kontrol pada diri siswi.

## **SIMPULAN & REKOMENDASI**

Isu terkait menstruasi merupakan salah satu hal yang masih cukup tabu untuk diperbincangkan di ranah publik, khususnya di berbagai sekolah wilayah Indonesia Timur. Hal ini menimbulkan berbagai hambatan dalam upaya manajemen kebersihan menstruasi, seperti rendahnya dukungan fasilitas sanitasi & air, kasus bullying hingga stigma negatif yang diberikan pada siswi-siswi yang sedang menstruasi. Sebagai langkah selanjutnya, penulis merekomendasikan untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai kasus-kasus patriarki serta mitos & stigma yang berujung pada kemunculan *menstrual taboo* sehingga dapat memberikan pandangan baru terkait isu yang bersangkutan. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan *platform* media sosial sebagai salah satu bentuk *awareness* & edukasi kepada masyarakat. Dengan ini, maka masyarakat pun dapat menciptakan diskusi terbuka terhadap isu tabu menstruasi di sekolah serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswi-siswi atau perempuan yang sedang menstruasi untuk belajar dan beraktivitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2002, February). *Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya Atas realitas gender*. *Mitos Menstruasi: Konstruksi Budaya atas Realitas Gender*. <https://doi.org/10.22146/jh.743>
- Andriana, M. (2021, October 8). *Double diamond design thinking*. *School of Information Systems*. <https://sis.binus.ac.id/2021/10/08/double-diamond-design-thinking/>
- Faiqah, A. N., & Puspitasari, N. (2023). *Literatur Review: Penyebab Dan Dampak period poverty di Indonesia*. *Literatur Review: Faktor Penyebab Dan Dampak Period Poverty Di Indonesia*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.1133-1144>
- Landa, Silvia & Noerdiyanti, Novika. (2020). *Urgency of Menstrual Hygiene Management at School within Child Rights Framework: Case Studies in 6 Schools*. *Jurnal Perempuan*, 25. 101. [10.34309/jp.v25i2.435](https://doi.org/10.34309/jp.v25i2.435).
- Lestari, L. (2015). *Menstrual taboo Dan Kontrol Sosial Perempuan Menurut Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Intertekstualitas Terhadap Al-Qur'an*

- Dan Bibel). *SUHUF*, 8(2), 349–370. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i2.10>
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Zaimar, O. K. S. (2002, January). *Majas Dan Pembentukannya*. Majas dan Pembentukannya - UI Scholars Hub. <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38>